



Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Ilmu Derma Agung

Maulana Sahali¹

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon)

Email : maulanasahali@gmail.com

Received: 2021-08-27; Accepted: 2021- 08-29; Published: 2021-02-31

Abstrak

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang khas terutama di Indonesia yang berkarakter dan cukup membanggakan karena pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam dan memberikan kontribusi bagi pembangunan dan pembentukan manusia seutuhnya. Tujuan dari penelitian ini adalah: *pertama*, untuk mengetahui budaya apa saja yang ada di PIDERMA. *Kedua* untuk mengetahui bagaimana budaya pesantren yang diterapkan di PIDERMA. *Ketiga* untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana dalam pungimpulan data menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta data dilapangan menunjukkan bahwa pengasuh dan pengurus piderma telah berusaha secara optimal untuk merealisasikan proses penerapan budaya dalam membentuk karakter santri dengan cara membagi tugas kepada Ustdaz/Ustadzah serta pengurus lainnya yang berpengalaman dan memberikan materi-materi yang sangat menunjang di bidang akhlak. Memberikan contoh dalam penerapan membiasakan santri untuk mengerjakan sholat jama'ah, membaca Al-Qur'an, musyawarah, khitobahan, marhabanan, cocogan, deres, ro'an dan yang terpenting adalah mampu mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya. Penerapan budaya pesantren Piderma dalam membentuk karakter santri ini berjalan dengan baik dan berhasil meskipun masih ada beberapa sebagian santri yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok ilmu derma agung.

Kata Kunci: *Peran Budaya Pesantren (Piderma), Karakter Santri.*

Abstract

Pesantren is the oldest education system that is unique, especially in Indonesia, which has character and is quite proud because pesantren is an educational institution that teaches Islam and contributes to the development and formation of a whole person. The aims of this research are: first, to find out what cultures exist in PIDERMA. Second, to find out how the pesantren culture is applied in PIDERMA. Third, to find out what are the supporting and inhibiting factors in shaping the character of the santri. This study uses a qualitative research type, where the data collection uses interviews, observations, and documentation. Based on the results of research and discussion as well as data in the field, it shows that the caregivers and administrators of piderma have tried optimally to realize the process of implementing culture in shaping the character of students by dividing tasks to Ustadz/Ustadzah and other experienced administrators and providing materials that are very supportive in the field of education. morals. Giving examples in the application of getting students to do congregational prayers, reading the Qur'an, deliberation, khitobahan, marhabanan, cocogan, deres, ro'an and most importantly being able to practice the knowledge that has been obtained. The application of the Piderma Islamic boarding school culture in shaping the character of the santri went well and was successful, although there were still some students who violated the rules set by the Pondok Ilmu Derma Agung.

Keywords: *The Role of Islamic Boarding School Culture (Piderma), Santri Character.*

A LATAR BELAKANG MASALAH

Generasi muda merupakan generasi harapan bangsa. Peran generasi muda sangatlah menantang terhadap masa depan bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki generasi yang rusak maka bangsa itu akan hancur dan sebaliknya jika bangsa ini memiliki generasi muda yang baik maka bangsa ini akan terus berjaya. Berhasil mati, hidup maju atau mundur, hancur atau semakin kokoh bangsa digenggaman generasi muda namun, generasi muda khususnya generasi muda Indonesia tidak terhindar dari pengaruh budaya dan pergaulan sehingga generasi muda tumbuh dalam suatu kehidupan berbudaya yang tak terdidik dan dunia pergaulan yang sangat bebas. Menambah generasi muda tumbuh menjadi individu yang tak berkarakter dan menjadi penjajah atas bangsanya sendiri. Hal ini membuktikan kepada kita untuk tidak memungkiri kata-kata Presiden Republik Indonesia yang pertama, Bung Karno bahwa: “Perjuangan saya lebih mudah karena melawan penjajah tetapi perjuangan Anda akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri”.

Penguatan Pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter pada saat sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹

Menurut Zubaidi krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat dibangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak *koheren* antara ucapan dan tindakanya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.²

Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.³

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil *afektif*, ketiga ranah berhubungan secara *resiprokal*, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil *kognitif* terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah *afektif*.⁴

¹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 42.

² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), p. 2.

³ Muhammad Ali Ramdhani, ‘Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter’, *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 28–37 (p. 28).

⁴ Muzhoffar Akhwan, ‘Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah’, *El Tarbawi*, 8.1 (2014), 61–67 (p. 62).

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah dikatakan Martin Luther King, yaitu “Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”.⁵

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara. Di tengah-tengah kontestasi pendidikan modern, eksistensinya masih tetap bertahan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan model khas tersendiri bersaing hingga kini, bersaing dengan pendidikan modern yang cenderung berkiblat pada pendidikan barat yang sejak abad ke-19 M. pondok pesantren sebagai model system pendidikan tertua di Indonesia, keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Bahkan model pondok pesantren tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik local maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini. Menurut Kusasi (2013), diantara sisi yang menarik lembaga ini adalah karena ”modelnya”. Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren. Juga kesederhanaan, system dan manhaj yang terkesan apa adanya. Hubungan kiai dan santri yang begitu emosional. Selain itu, peran dan kiprahnya bagi masyarakat, Negara, dan umat manusia.

Diantara lembaga-lembaga yang masih mempertahankan nilai-nilai salaf dan mengedepankan akhlak yaitu pesantren, seperti Pondok Ilmu Derma Agung (PIDERMA), Pondok ini berada di blok sumur loa kelurahan argasunya, kecamatan harjamukti kota Cirebon. yang didirikan oleh Gus Kharis Abbas. Di dalam pondok pesantren ilmu derma agung ini mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren, nilai-nilai tersebut adalah yang disebut dengan “panca jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren panca jiwa pesantren ini terdiri dari: 1) Keikhlasan 2) Kesederhanaan 3) Kemandirian 4) Persaudaraan 5) Kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut system nilai-nilai ini.

Dari segi pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pondok pesantren ini mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran, nasehat, kedisiplinan, pujian serta ta’ziran. Dilihat dari segi pengamatan, maka semua itu akan mampu menjadikan tiap tiap seseorang atau santri yang benar-benar menuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren salaf atau salafiyah ini menggunakan system pembelajaran tradisional seperti: sorogan, bandungan atau wetonan dan musyawarah atau sawir sehingga para santri memiliki sifat kearifan dan karakter yang baik.

⁵ SITI AMIR, ‘Pengaruh Bimbingan Kelompok Media Kreatif EQ Game Cards Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2008/2019’ (UNIMED, 2018), p. 3.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis penelitian deskriptif, sumber penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, teknik dalam pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan interview, observasi, dokumentasi.⁶ Analisis data menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Moleong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Dalam menganalisis data dalam penelitian ini melakukan reduksi data, display data, menarik kesimpulan atau verifikasi data.⁸ Adapun dalam pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, dimana pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹selanjutnya pembahasan sejawat dimana Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰ Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian dimana menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan, maka penelitian ini tidak hanya sekedar memperoleh data saja, melainkan peneliti masih perlu hadir untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Budaya Pesantren PIDERMA

Dalam budaya terutama budaya pesantren terdapat suatu tradisi yang biasa dilakukan secara terus-menerus bahkan mungkin sampai turun-menurun baik yang berupa tindakan, karya, yang dihasilkan oleh suatu kelompok ataupun individu. Kebiasaan yang sering dilakukan tersebut tentunya memiliki nilai-nilai khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Karena tujuan salah satu pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri bebas dan teguh dalam kepribadian. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, diantaranya dari materi pelajaran yang lebih mendalami ilmu agama, jadwal kegiatan yang padat dalam membagi waktu untuk belajar kitab kuning.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dalam membentuk karakter santri yang dilakukan oleh pengasuh, ustadz dan pengurus lainnya dalam mendidik dan membimbing serta mengarahkan santri-santri agar memiliki akhlak yang baik. Adapun kegiatan atau budaya yang ada di lakukan di Pondok Ilmu Derma Agung diantaranya: a)Mengerjakan Sholat lima waktu secara berjama'ah. b)Mengerjakan sholat tahajud, dhuha secara berjama'ah. c)Pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab. d)Setoran Nadzom, Musyawarah. e)Marhabanan, Al-

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), p. 186.

⁷ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), p. 248.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), p. 252.

⁹ Lexi J. Moleong, p. 330.

¹⁰ Lexi J. Moleong, p. 332.

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Rajagrafindo Perasada, 2010), p. 23.

barjanji, Ad-diba'i. f)Kreatifitas Santri seperti Khitobahan, Drama dan lain sebagainya. g)ro'an bersama, gotong royong serta saling membantu satu sama lainnya.

B Penerapan Budaya Pesantren Piderma Dalam Membentuk Karakter Santri

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter santri adalah:

- 1 Dengan pembiasaan mengerjakan sholat lima waktu secara berjama'ah maka secara langsung ataupun tidak langsung dapat membentuk santri yang disiplin, jujur dan amanah serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajiban dari Allah Swt. Karena pengamalan ibadah yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik pula sesuai dengan syari'at Islam. Dengan pertimbangan bahwa sholat adalah tiangnya agama dan bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar. Dengan membiasakan sholat berjama'ah secara istiqomah maka santri akan terbiasa melakukan kewajibannya tanpa harus diperintah dan akan menimbulkan karakter disiplin.
- 2 Dengan pembiasaan belajar kitab-kitab akhlak maka akan menciptakan karakter santri yang punya rasa ta'dzim dan hormat kepada guru, sopan dan santun kepada orang tua serta sopan santun kepada sesamanya.
- 3 Dengan pembiasaan Sorogan Al-Qur'an Santri diwajibkan membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrrib dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang disimak secara langsung oleh Pengasuh atau Ustadznya guna untuk mengetahui kefasihan dan kelancaran dalam membaca. Dengan demikian diharapkan santri akan terbiasa membaca Al-Qur'an dan bisa memahami isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mampu dijadikan pedoman hidup baginya dalam mengamalkan ilmunya dan memiliki karakter santri yang baik dan rendah hati.
- 4 Dengan pembiasaan musyawarah pelajaran yang dilakukan setiap ba'da Isya akan menciptakan santri yang memiliki karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Karena dia menyadari bahwa setiap pendapat atau sikap yang dilakukannya belum tentu benar.
- 5 Dengan pembiasaan marhabanan yang dilakukan setiap malam jum'at ba'da maghrrib diharapkan dapat menciptakan santri yang cinta kepada Allah Swt dan cinta kepada Rasulullah Saw serta cinta kepada sesamanya.
- 6 Dengan pembiasaan kreatifitas santri seperti khitobahan, drama dan lain sebagainya maka akan menciptakan santri yang percaya diri, kreatif, pekerja keras dan memiliki mentalitas yang kuat.
- 7 Dengan pembiasaan ro'an bersama yang dilakukan disetiap pagi jum'at akan menciptakan karakter santri yang dermawan, suka menolong dan gotong royong karena dia menyadari bahwa hidupnya butuh dengan sesamanya.
- 8 Memberikan bimbingan terhadap santri dalam belajar ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.
- 9 Memberikan suri tauladan yang baik, seperti halnya ketika Ustadz atau pengurus memerintahkan untuk sholat berjama'ah atau lainnya maka ikut andil dalam pelaksanaannya juga.
- 10 Memberikan materi pelajaran yang matang masalah akhlak agar dapat dipahami santri.

- 11 Penerapan dan pengamalan ibadah yang baik, dengan cara tidak melalaikan sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an serta membiasakan untuk muthola'ah atau deres pelajarannya.
- 12 Memberikan pengawasan secara penuh terhadap santri seperti dalam hal pakaian, tingkah laku, tutur sapa dan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan dalam agama Islam.
- 13 Memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pondok harapannya agar santri mampu bersifat jujur dan mengakui kesalahannya manakala berbuat salah.

Di sini juga santri sangat ditekankan untuk memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu sebelum belajar ilmu-ilmu yang lainnya, Karena Menurut Pengasuh Gus Kharis Abbas Mengatakan Bahwa yang namanya akhlak adalah ibarat sebuah wadah maksud wadah disini yaitu tempat ilmu. Jika seorang santri sudah memiliki wadahnya maka insyaallah ilmu apapun yang akan dipelajari dapat mudah dipahami serta yang terpenting ilmu tersebut mampu memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi yang lainnya.

Santri disini juga sangat ditekankan untuk mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatnya salah satu contoh disini antara pengasuh, pengurus dan santri tidak boleh adanya sekat artinya semua orang yang hidup di pondok menurut pengasuh adalah keluarga sehingga yang namanya keluarga harus mampu dan bisa menerima apapun latar belakang masalah saudaranya (Santri). Dan disini juga Cara pengajaran atau metode yang dikedepankan yaitu billhal artinya ketika pengasuh atau pengurus memiliki pekerjaan atau apapun maka semuanya ikut terjun salah satu contoh ketika pengurus memerintahkan roan kepada santri maka pengurusnya ikut roan juga.

Disini Semua santri wajib mengikuti sholat berjamaah, Setiap malamnya santri wajib bangun untuk melaksanakan sholat tahajud, paginya wajib sholat duha, deres Al-Qur'an, Muthola'ah pelajaran dan lain sebagainya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah seperti menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan dan harapannya mampu membentuk kedisiplinan, serta memiliki hati yang lembut dan mendekati diri kepada Allah Swt.

Penerapan yang dilakukan di Pondok Ilmu Derma Agung dalam membentuk karakter santri adalah: Sholat lima waktu secara berjama'ah maka secara langsung ataupun tidak langsung dapat membentuk santri yang disiplin, jujur dan amanah serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajiban dari Allah Swt. Pembelajaran kitab-kitab akhlak maka akan menciptakan karakter santri yang punya rasa ta'dzim dan hormat kepada guru, sopan dan santun kepada orang tua serta sopan santun kepada sesamanya. Sorogan Al-Qur'an. Santri diwajibkan membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib dengan cara membaca ayat-ayat Al- Qur'an yang disimak secara langsung oleh Pengasuh atau Ustadznya guna untuk mengetahui kefasihan dan kelancaran dalam membaca. Dengan demikian diharapkan santri akan terbiasa membaca Al-Qur'an dan bisa memahami isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mampu dijadikan pedoman hidup baginya dalam mengamalkan ilmunya dan memiliki karakter santri yang baik dan rendah hati. Musyawarah pelajaran yang dilakukan setiap ba'da Isya akan menciptakan santri yang memiliki karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Karen dia menyadari bahwa setiap pendapat atau sikap yang dilakukannya belum tentu benar. Marhabanan yang dilakukan setiap malam jum'at ba'da maghrib diharapkan dapat menciptakan santri yang cinta kepada Allah

Swi dan cinta kepada Rasulullah Saw serta cinta kepada sesamanya. Kreatifitas santri seperti khitobahan, drama dan lain sebagainya maka akan menciptakan santri yang percaya diri, kreatif, pekerja keras dan memiliki mentalitas yang kuat. Ro'an bersama yang dilakukan disetiap pagi jum'at akan menciptakan karakter santri yang dermawan, suka menolong dan gotong royong. Memberikan bimbingan terhadap santri dalam belajar ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Memberikan suri tauladan yang baik, seperti halnya ketika Ustadz atau pengurus memerintahkan untuk sholat berjama'ah atau lainnya maka ikut andil dalam pelaksanaannya juga. Memberikan materi pelajaran yang matang masalah akhlak agar dapat dipahami santri. Penerapan dan pengamalan ibadah yang baik, dengan cara tidak melalaikan sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an serta membiasakan untuk muthola'ah atau deres pelajarannya. Memberikan pengawasan secara penuh terhadap santri seperti dalam hal pakaian, tingkah laku, tutur sapa dan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan dalam agama Islam. Memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pondok harapannya agar santri mampu bersifat jujur dan mengakui kesalahannya manakala berbuat salah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

a Faktor Pendukung

Adapun beberapa Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter santri yang telah peneliti simpulkan dari beberapa hasil wawancara diatas adalah:

- 1 Adanya Kerjasama yang baik antara pihak pengasuh dengan pengurus dan santrinya.
- 2 Adanya kerjasama yang baik antara pihak masyarakat sekitar dengan pihak lembaga pondok ilmu derma agung.
- 3 Adanya sarana dan prasarana yang baik dan memadai untuk kebutuhan santri.
- 4 Adanya kepedulian dan hubungan bathin yang baik antara pengasuh, pengurus dengan santrinya.
- 5 Adanya kemauan, kesungguhan dan kesemangatan dari santri serta dukungan dari ortuanya.

Hal lain faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari masyarakat sekitar pondok ilmu derma agung, adanya ustadz, ustadzah yang berpengalaman, adanya kemauan yang kuat dari santri untuk mempelajari ilmu agama, adanya nilai-nilai kebersamaan antara pengasuh, pengurus dan santri serta suri tauladan dan jumlah pengajar atau pembimbing yang cukup akan bisa menggantikan keberadaan orang tua selama di pesantren karena mereka berperan dalam dua hal bagi santri yaitu sebagai figur dan suri tauladan dan yang terpenting adalah dukungan serta doa yang kuat dari kedua orang tuanya juga.

b Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambatnya adalah:

- 1 Masih kurangnya sarana dan prasarana yang cukup.
- 2 Masih kurangnya tenaga pengajar yang kompeten khususnya dalam pembelajaran akhlak.
- 3 Masih adanya beberapa santri yang terpaksa mondok sehingga tidak betah dan boyong.

Faktor pengambat lainnya yaitu: Sedangkan faktor penghambat penerapan dalam

membentuk karakter santri adalah masih ada sebagian santri yang terkadang sulit untuk diatur serta tidak betah sehingga tidak mendapatkan bimbingan secara penuh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa pembentukan karakter santri di PIDERMA dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti a) Mengerjakan Sholat lima waktu secara berjama'ah. b) Mengerjakan sholat tahajud, dhuha secara berjama'ah. c) Pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab. d) Setoran Nadzom, Musyawarah. e) Marhabanan, Al-barjanji, Ad-diba'i. f) Kreativitas Santri seperti Khitobahan, Drama dan lain sebagainya. g) ro'an bersama, gotong royong serta saling membantu satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Muzhoffar, 'Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah', *El Tarbawi*, 8.1 (2014), 61–67
- AMIR, SITI, 'Pengaruh Bimbingan Kelompok Media Kreatif EQ Game Cards Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2008/2019' (UNIMED, 2018)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Rajagrafindo Perasada, 2010)
- Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)
- Ramdhani, Muhammad Ali, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 28–37
- Salahudin, Anas, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)